

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan karakter merupakan bentuk dari kegiatan manusia yang mengandung suatu didikan untuk membentuk generasi-generasi yang selanjutnya. Tujuan pendidikan karakter yaitu membentuk dan menyempurnakan diri individu secara terus-menerus dan untuk melatih kemampuan yang ada pada diri manusia demi menuju kearah yang lebih baik lagi.

Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal merupakan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik menurut pandangan hidup, ilmu pengetahuan, strategi yang berlaku dalam masyarakat setempat dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Unsur-unsur lokal yang perlu diketahui, dan dilaksanakan meliputi kehidupan agama, ilmu pengetahuan, ekonomi, teknologi, organisasi sosial, bahasa dan komunikasi serta kesenian. Menurut Eddy (2009:5) bahwa pelestarian kebudayaan daerah dan pengembangan kebudayaan nasional melalui pendidikan baik pendidikan formal maupun non formal, dengan mengaktifkan kembali segenap wadah dan kegiatan pendidikan.

Pembangunan karakter pada era globalisasi saat ini, telah di lupakan oleh bangsa, sebab telah dipengaruhi oleh perkembangan globalisasi yang sangat cepat. Perkembangan globalisasi memiliki sisi positif dengan negatif, sisi positifnya perkembangan ilmu sains dan teknologi yang semakin canggih, dan sisi negatifnya dimana mulai bergeser atau mulai memudar pendidikan karakter.

Untuk membangun karakter bangsa agar tidak menghilangkan karakter maka dapat dilakukan dengan cara menstranformasi nilai-nilai budaya local yang ada pada daerah sebagai salah satu sarana yang dapat ditempuh untuk membangun karakter bangsa. Dalam membangun karakter bangsa tidak akan berhasil bila semua pihak yang terkait tidak menunjang dan berkompeten dalam membangun karakter bangsa untuk saling berkerjasama. Oleh karena itu, pembangunan karakter bangsa perlu dilakukan dalam kehidupan sehari-hari terlebih dalam pendidikan sesuai dengan kearifan local yang ada didaerah masing-masing.

Karakter bangsa yang terkandung dalam diri individu yaitu sikap dan perilaku oleh warga Negara harus sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam masyarakat. yang di mana kaidah-kaidah tersebut merupakan satu kesatuan yang ada di dalam kehidupan bermasyarakat yang timbul dengan sendirinya dan memiliki kekuatan tersendiri untuk menunjang keberhasilan dalam membangun karakter bangsa. Karena begitu pentingnya suatu pendidikan karakter maka di era globalisasi sekarang ini sangatlah penting membangun karakter bangsa.

Di daerah Gorontalo pendidikan karakter bangsa terdapat pada budaya huyula atau gotong-royong. Mengingat begitu pentingnya nilai yang terkandung dalam budaya Huyula di era globalisasi sekarang ini, untuk membangun karakter bangsa agar terbentuk watak yang memiliki wawasan global namun tidak melupakan tradisi atau adat yang ada di daerah atau local sebagai dasar yang utama dalam membangun karakter bangsa.

Sarana dalam membangun karakter bangsa dengan cara mentransformasikan nilai-nilai budaya lokal disekitar seperti budaya gotong royong (Huyula) yang dulu dikenal oleh masyarakat Gorontalo yaitu sebagai bentuk sarana bekerja sama dalam menyelesaikan suatu pekerjaan demi kepentingan bersama atau umum. Huyula atau gotong royong merupakan sistem tolong-menolong antara anggota masyarakat untuk memenuhi kebutuhan bersama atau seluruh anggota masyarakat seperti kegiatan kekeluargaan ataupun kegiatan pertanian.

Huyula atau gotong royong merupakan salah satu sarana dalam melakukan pekerjaan secara bersama-sama agar pekerjaan akan terasa ringan. *Huyula* tidak hanya berlaku pada kepentingan umum tetapi bisa juga mencangkup kepentingan pribadi. Walaupun mengakomodir kepentingan pribadi tetapi secara substansial hal tersebut merupakan pengejawantahan dari kepentingan umum.

Kearifan lokal *Huyula* merupakan kekuatan identitas Gorontalo yang memiliki potensi besar untuk menjujung kebudayaan nasional yang penuh dengan kemajemukan. Berkaitan dengan hal ini Ranjabar (Machfiroh, 2011:16) mengatakan bahwa dilihat dari sifat majemuk masyarakat Indonesia, maka harus diterima adanya tiga golongan kebudayaan yang masing-masing mempunyai coraknya sendiri, ketiga golongan tersebut adalah sebagai berikut; (1) kebudayaan suku bangsa atau secara umum di Indonesia yang lebih dikenal dengan nama kebudayaan daerah; (2) kebudayaan umum lokal; (3) Kebudayaan nasional. Dalam penjelasannya kebudayaan suku bangsa adalah sama dengan budaya lokal atau budaya daerah. Kebudayaan umum lokal adalah tergantung pada aspek ruang, biasanya ini bisa dianalisis pada ruang perkotaan dimana hadir berbagai budaya lokal atau daerah yang dibawa oleh setiap pendatang, namun ada budaya dominan yang berkembang yaitu misalnya budaya lokal yang ada di kota.

Huyula bagi masyarakat Gorontalo penerapannya dapat dilihat dalam beberapa jenis, yaitu 1) *Ambu* merupakan kegiatan tolong menolong untuk kepentingan bersama atau lebih dikenal dengan istilah kerja bakti. 2) *Hilehiya* adalah merupakan kegiatan tolong menolong secara spontan yang dianggap kewajiban sebagai anggota masyarakat. 3) *Ti'ayo* adalah kegiatan tolong menolong antara sekelompok orang untuk mengerjakan pekerjaan seseorang. (Rasid 2014:50-51)

Dalam obserwasi awal ditemukan bahwa dalam pendidikan formal sering dilaksanakan *Huyula* seperti di SMK N II Limboto di mana *Huyula* atau gotong royong lebih menonjol karena adanya pembelajaran yang bersifat produktif, atau PKL dimana terjadinya kerjasama dengan instansi-intansi lainnya, misalnya jurusan pertanian kerjasama dengan dinas pertanian atau masyarakat yang berprofesi petani untuk memperdalam pembelajaran sesuai dengan jurusan yang ada disekolah. Di SMK N II Limboto peserta didik dan guru untuk saling bekerja sama dalam melakukan tugas seperti melakukan prakerin untuk membantu masyarakat sekitar atau yang membutuhkan., apalagi dalam pembelajaran yang bersifat produktif untuk mendapatkan pekerjaan yang baik yang berguna bagi masyarakat di daerah sekitar, misalnya masyarakat sekitar memerlukan bibit jangung maka dari pihak sekolah memberikan dengan cara menjual dan hasil dari penjualan itu di gunakan untuk kepentingan sekolah. Pihak sekolah juga sering terjadi kerjasama, dimana siswa dan guru berkerjasama apabila ada kedukaan baik dari lingkungan sekolah siswa (orang tua siswa, saudara dll) atau dari yang memiliki peran dalam perkembangan sekolah. Kemudian kerjasama secara spontan juga di miliki setiap siaswa dan guru termotivasi sendiri dalam membantu teman atau sekelompok orang, apabila ada siswa yang sakit atau pingsang maka siswa atau guru secara spontan akan membantu teman tanpa di suru oleh orang lain. Sering sekolah melaksanakan yang mana sekelompok siswa membantu sekelompok lainnya membantu pekerjaan, membantu masyarakat sekitar dalam melakukan kerja bakti untuk kepentingan bersama, membersihkan jalan-jalan, selokan kemudian juga seperti dalam melaksanakan tugas prakerin di mana apabila

sekelompok siswa yang pernah melaksanakan pembelajaran yang bersifat produktif, kemudian sekelompok siswa juga akan melaksanakan pembelajaran yang sama, maka guru akan mengarahkan kepada yang terlebih dahulu melaksanakannya untuk mengarahkan sekelompok siswa untuk melaksanakannya.

Hal ini tercermin dalam kegiatan yang dilaksanakan secara bersama oleh seluruh anggota masyarakat seperti halnya dalam kegiatan kekeluargaan ataupun kegiatan pertanian. Tetapi, dengan hadirnya globalisasi yang kurang terfilterisasi dengan baik menyebabkan budaya *Huyula* sedikit demi sedikit hilang dalam kebiasaan masyarakat Gorontalo. Menurut Laliyo (Mohammad, 2005:366-367) hadirnya globalisasi kearifan lokal Gorontalo semakin termarginalkan, hal ini nampak pada perilaku masyarakat Gorontalo yang sudah mulai mengabaikan budaya *Huyula* yang dulu pernah dipraktikkan oleh leluhur.

Pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti di lokasi penelitian, di mana peneliti menemukan masalah di lokasi penelitian di SMK Negeri 2 Limboto ini memiliki penerapan pendidikan karakter yang berbasis Kearifan local namun belum terelaborasi dengan baik. Dimana masih belum terlaksana secara menyeluruh penerapan pendidikan karakter yang berbasis muatan lokal yaitu budaya *huyula* yang memiliki nilai-nilai kerja sama, tanggung jawab, dan toleransi, di mana masih terdapat siswa atau peserta didik yang masih mengandalkan temannya yang bekerja. .

Berdasarkan dengan uraian diatas maka penulis melihat ada kesenjangan antara fakta yang ada dilapangan dengan teori pendidikan karakter berbasis kearifan local terlebih pada buyaya huyula maka itu saya sebagai peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS HUYULA DI SMK NEGERI 2 LIMBOTO KABUPATEN GORONTALO”**.

B. Rumusan Penelitian

Adapun yang menjadi rumusan permasalahan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi pendidikan karakter berbasis budaya huyula dalam pengembangan budaya sekolah di SMK Negeri 2 Limboto?
2. Bagaimana integrasi pendidikan karakter dalam program pembelajaran berbasis budaya huyula di SMK Negeri 2 Limboto?
3. Bagaimana implementasi pendidikan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya huyula di SMK Negeri 2 Limboto?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui Implementasi pendidikan karakter berbasis budaya huyula dalam pengembangan budaya sekolah di SMK Negeri 2 Limboto
2. Untuk mengetahui integrasi pendidikan karakter dalam program pembelajaran berbasis budaya Huyula di SMK Negeri 2 Limboto
3. Untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya huyula di SMK Negeri 2 Limboto

D. Manfaat Penelitian

Dengan Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk :

1. Untuk Sekolah
Di harapkan bisa melestarikan pendidikan karakter berbasis kearifan local.
2. Untuk Kepala Sekolah

Di harapkan memberi wawasan tentang pendidikan karakter berbasis kearifan

lokal

3. Untuk Guru

Di harapkan memberi kemudahan dalam pelaksanaan pendidikan karakter

berbasis kearifan local agar di jadikan contoh.

4. Untuk Siswa

Di harapkan dapat menerapkan pendidikan karakter berbasis kearifan local

baik di sekolah maupun di luar sekolah.

5. Untuk Peneliti

Di harapkan mendapatkan temua-temuan yang baru tentang pendidikan

skarakter berbasis kearifan local bagi peneliti selanjutnya.